

## Upaya Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce TKIT Nurul Fikri Selong

<sup>1</sup>Zurriatul Ummah, <sup>2</sup>EM. Thonthowi Jauhari

<sup>12</sup>IAI Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

Email: <sup>1</sup>[zurriatul.ummah1234@gmail.com](mailto:zurriatul.ummah1234@gmail.com), <sup>2</sup>[thanary2012@gmail.com](mailto:thanary2012@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce pada kelompok B di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Fikri Selong. Keterampilan Motorik halus merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam menunjang kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Keterampilan motorik halus menuntut koordinasi mata dengan tangan misalnya kecermatan, kecepatan, pengendalian gerak, yang baik dan ketepatan anak dalam melakukan suatu kegiatan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang mengacu pada model penelitian spiral Kemmis & Mc Taggart, Dimana setiap siklus terdiri dari tahap *Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi*. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Pada penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut: Pada pra siklus, 28% anak pada katagori Berkembang Sangat Baik (BSB), Setelah dilakukan siklus I, persentase anak yang mencapai kategori BSB meningkat menjadi 44%, BSH 0%, MB 36%, BB 20%, dan Pada siklus ke-II, terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu 84% anak berada pada Berkembang Sangat Baik (BSB), BSH 16%, MB 0%, BB 0%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce mampu melatih koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi serta keterampilan jari jemari anak. oleh karna itu kegiatan meronce dapat dikatakan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang kreatif, serta mampu meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak usia dini.

**Kata Kunci:** *Motorik halus, meronce, pembelajaran kreatif*

### Abstract

This study was conducted with the aim of improving children's fine motoric skills through bead-stringing activities in Group B at Nurul Fikri Integrated Islamic Kindergarten, Selong. Fine motoric skills are fundamental abilities that play a crucial role in preparing children to enter the next level of education. These skills require hand-eye coordination, such as accuracy, speed, controlled movement, and precision in performing tasks. This research is a Classroom Action Research (CAR) based on the spiral model of Kemmis & McTaggart, in which each cycle consists of the stages: Planning, Action, Observation, and Reflection. Data collection methods included observation, documentation, and field notes. The results of the study are as follows: In the pre-cycle, 28% of children were in the *Very Well Developed* (BSB) category. After Cycle I, the percentage of children in the BSB category increased to 44%, with 0% in *Developing as Expected* (BSH), 36% in *Starting to Develop* (MB), and 20% in *Not Yet Developed* (BB). In Cycle II, there was a significant improvement, with 84% of children in the BSB category, 16% in BSH, and 0% in both MB and BB. This improvement indicates that bead-stringing activities

effectively train hand-eye coordination, accuracy, concentration, and finger dexterity in children. Therefore, bead-stringing can be considered a creative learning strategy capable of enhancing fine motor development in early childhood.

**Keywords:** *Fine motoric skills, bead-stringing, creative learning*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Anak Usia Dini selain memperhatikan aspek secara parsial juga memperhatikan secara menyeluruh terhadap komponen-komponen yang terkait pada diri anak. Pertumbuhan pada masa ini perlu mendapat rangsangan yang baik untuk penerimaan informasi yang jelas, serta dapat mengembangkan sikap sosial emosional anak. disamping itu pertumbuhan jasmani anak juga sangat penting untuk diperhatikan. Karena hal tersebut sangat mempengaruhi perkembangan motorik pada diri anak.

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari- jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu Keterampilan sangat memerlukan otot-otot halus dari jari-jemari serta menuntut koordinasi mata dengan tangan misalnya kecermatan, kecepatan, pengendalian gerak, yang baik dan ketepatan anak dalam melakukan kegiatan, (Sumantri. MS, 2005).

Kegiatan melatih motorik halus anak dapat berfungsi sebagai melatih keterampilan dan kecermatan dalam kehidupan sehari-hari. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD, Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun terdiri dari: menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola-pola yang ada, menempelkan gambar dengan tepat dan benar (Andang Ismail, 2006). Keterampilan motorik halus atau otot halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jemari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas (Martini Jamaris, 2016).

Menurut Sumanto (Tjaya, dkk, 2020:3) mengemukakan bahwa meronce ialah suatu cara dalam membuat sebuah hiasan yang dapat dipakai atau digunakan dengan cara menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang yang disengaja dilubangi dengan menggunakan sebuah bantuan benang atau tali dan sejenisnya. (Ramadina, dkk, 2018:9). Meronce merupakan suatu kegiatan atau menyusun benda-benda kecil atau manik-manik, kancing, biji-bijian, kedalam suatu bentuk tertentu yang mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda-benda dari alam.

(Sumanto, 2005) Dalam konteks meronce, bahwa kecermatan adalah kemampuan koordinasi mata dengan tangan serta keterampilan gerak jari-jemari untuk menyusun dan merangkai gulungan kertas menggunakan bantuan seutas tali atau benang dengan teliti, hati-hati dan sesuai pola yang sudah ditentukan.

Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain: anak dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas. Bisa mengambil kacang hijau atau balok dengan dua jari (ibu jari atau telunjuk) dan meletakkan pada telapak tangan seperti orang dewasa. berikutnya Memasukkan korek api ke dalam kotaknya, memasukkan biji kacang hijau ke dalam botol dengan cepat, dapat memasang dan membuka kancing baju dan ritsleting celana, serta dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menulis atau menggambar kegiatan lainnya, dapat menggunting kertas sesuai

dengan garis polanya, dan anak dapat mengatur (meronce) manik-manik dengan benang ke dalam jarum.

#### **METODE PENELITIAN**

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di TKIT Nurul Fikri Selong Kecamatan selong Kabupaten Lombok Timur.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik usia B ( 5-6 tahun ) TKIT Nurul Fikri Selong sebanyak 25 anak (10 putri dan 15 putra). pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran model kelompok. dan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan Juli- Agustus 2025 semester I tahun ajaran 2025/2026.

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang berfokus pada situasi kelas, atau *classroom action research* dengan tujuan untuk memperbaiki pembelajaran secara bertahap dan terus menerus, selama kegiatan penelitian dilakukan. Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang mengacu pada model-model penelitian Kemmis & Mc Taggart, (Suharsimi Arikunto, 1997).

cara mengumpulkan data pada penelitian ini adalah lembar observasi. Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti dibantu kolaborator kepada anak dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan partisipasi anak yang ditunjukkan pada saat proses kegiatan belajar mengajar.

Data-data yang didapatkan dalam kegiatan penelitian ini kemudian dikumpulkan dan dianalisis. data-data yang didapatkan melalui kegiatan observasi dan dokumentasi dikumpulkan dalam satu rangkuman perkembangan anak, dan kemudian dianalisis dengan membandingkan perkembangan anak yang seharusnya tercapai. Analisis juga dilakukan dengan memperhatikan tingkat kemajuan perkembangan atau perubahan tingkah laku anak, bahwa sejauh mana perubahan peningkatan kompetensi anak yang dicapai dalam pembelajaran serta peningkatan minat belajar anak. Perubahan peningkatan kompetensi anak tersebut diberi predikat Berkembang sangat baik, Berkembang sesuai harapan, Mulai berkembang, dan Belum Berkembang, (BSB, BSH, MB, BB).

Data analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif. Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari setiap pelaksanaan siklus dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk narasi sehingga data mudah dipahami dan tersusun dengan baik. Selanjutnya, membuat kesimpulan berdasarkan deskripsi data, sejauh mana peningkatan kemampuan motorik halus anak yang dicapai dalam pembelajaran, (Nurhamsih, 2019).

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dalam konteks penelitian tindakan kelas (PTK) Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus pada 25 anak kelompok B Tk Islam Terpadu Nurul Fikri Selong dengan rentang usia 5-6 Tahun. Instrumen utama berupa lembar observasi perkembangan motorik halus dengan indikator koordinasi mata dan tangan, ketepatan memasukkan benda ke tali, kerapian hasil meronce, dan keluwesan gerakan tangan jari.

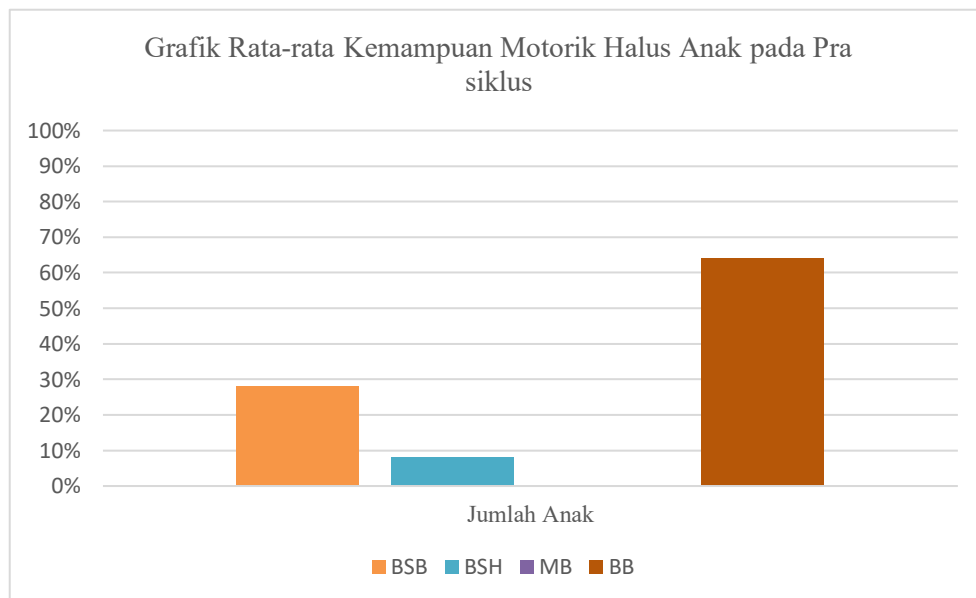
##### **1. Pra Siklus**

Penelitian dilakukan dalam tahapan yang berupa siklus-siklus pembelajaran.

Sebelum tindakan dilaksanakan, hasil observasi menunjukkan terdapat 7 anak (28%) yang sudah mencapai Berkembang Sangat baik (BSB), 2 Anak (8%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 16 anak (64%) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Banyak anak masih mengalami kesulitan saat melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi mata dan tangan serta ketekunan. Anak-anak dalam kategori Belum Berkembang (BB) cenderung kesulitan dalam memegang manik-manik, memasukkan benang ke lubang, serta belum sabar menyelesaikan tugas dengan mandiri.

**Tabel 1. Hasil Rata-rata Kemampuan Motorik Halus Anak pada Pra siklus**

No.	Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
1.	BSB	7	28%
2.	BSH	2	8%
3.	MB	0	0%
4.	BB	16	64%
	Jumlah	25	100



Dengan demikian kondisi prasiklus ini memperlihatkan bahwa motorik halus anak TKIT Nurul Fikri kelas B Ibnu Batutah masih perlu ditingkatkan, oleh karena itu dilakukan tindakan penelitian dengan memberikan stimulasi melalui kegiatan meronce secara terstruktur, menyenangkan dan berkesinambungan agar perkembangan motorik anak dapat meningkat pada siklus-siklus berikutnya.

## 2. Hasil Siklus 1

Tahapan perencanaan pada siklus I meliputi :

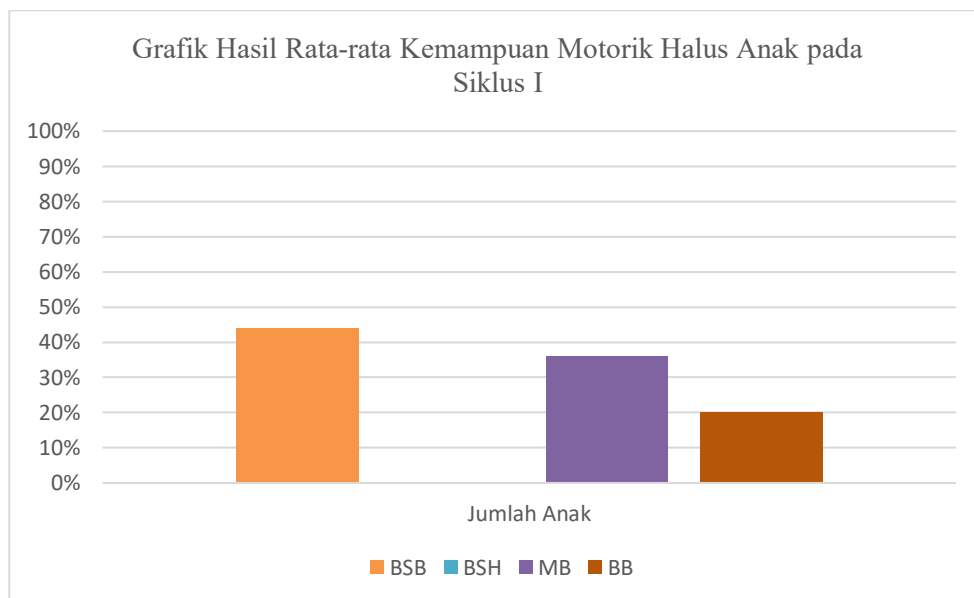
- 1) Melaksanakan koordinasi dengan guru pendamping sebagai kolaboratif peneliti yaitu sebagai observer. Dalam kegiatan ini, peneliti dan guru pendamping bekerjasama dalam membagi tugas dalam penelitian.
- 2) Menyusun rencana kegiatan harian (RPPH) dengan topik Aku hamba Allah .

- 3) Mempersiapkan bahan yang menarik untuk kegiatan meronce anak
- 4) Mempersiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan.
- 5) Menyiapkan lembar observasi untuk melihat tingkat perkembangan anak.
- 6) Mempersiapkan media dokumentasi untuk membantu peneliti dalam menilai perkembangan anak.

pembelajaran dilaksanakan dengan Topik “Aku Hamba Allah”, dan Sub topik “Aku Anak Muslim (identitasku)”. hasil observasi memperlihatkan peningkatan :

Tabel 2. Hasil Rata-rata Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus I

No.	Kategori	Jumlah Anak	Persentase (%)
1.	BSB	11	44%
2.	BSH	0	0%
3.	MB	9	36%
4.	BB	5	20%
	Jumlah	25	100



Setelah dilakukan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan kemampuan motorik halus Anak Tk Islam Terpadu Nurul fikri Selong dibandingkan Prasiklus, hasil observasi menunjukkan bahwa 11 anak (44%) sudah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), 9 anak (36%) termasuk kategori Mulai Berkembang (MB), dan hanya 5 anak (20%) yang masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak, anak-anak mulai terbiasa menggunakan jari-jemari mereka untuk memasukkan benang kedalam lubang manik-manik, serta mulai mampu mengkoordinasikan gerakan mata dan tangandengan lebih baik, selain itu anak juga tampak lebih sabar dan fokus dalam menyelesaikan kegiatan meronce hingga tuntas.

Meskipun demikian, masih terdapat 5 anak (20%) yang berada pada kategori BB, anak-anak ini masih mengalami kesulitan dalam memegang

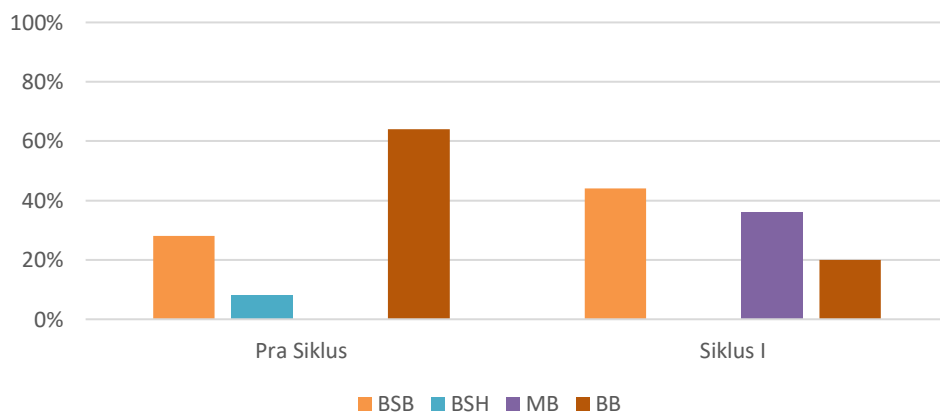
benang dengan benar,seringkali terburu-buru sehingga manik-manik terlepas,serta mudah merasa bosan ketika menghadapi kesulitan,hal ini menunjukkan perlunya pemberian bimbingan lebih intensif ,variasi media,dan motivasi agar mereka lebih termotivasi serta tertarik untuk mencoba kembali.

Dengan demikian,hasil siklus 1 memperlihatkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan prasiklus.Namun target penelitian belum tercapai secara maksimal sehingga diperlukan tindak lanjut pada siklus 11 dengan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi,menarik dan melibatkan anak secara aktif agar seluruh anak dapat mencapai perkembangan motorik halus yang lebih optimal.

**Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Pengamatan Pra Siklus Dan Siklus I**

No	Kategori	Pra siklus		Siklus I	
		Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase
1.	BSB	7	28%	11	44%
2.	BSH	2	8%	0	0%
3.	MB	0	0%	9	36%
4.	BB	16	64%	5	20%
	Jumlah	25	100	25	100

**Grafik Hasil Rekapitulasi Pengamatan Pra Siklus Dan Siklus I**

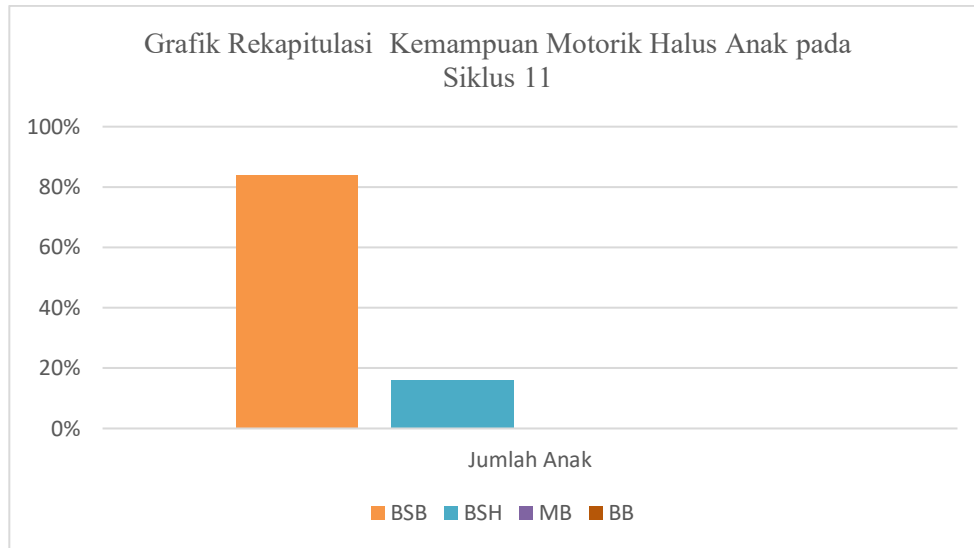


### 3. Hasil Siklus II

Pada pelaksanaan tindakan Siklus 11 melalui kegiatan meronce ,kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan prasiklus dan siklus 1,Hasil observasi menunjukkan :

**Tabel 4. Rekapitulasi Kemampuan Motorik Halus Anak pada Siklus 11**

No.	Kategori	Jumlah Anak	Persentase ( % )
1.	BSB	21	84%
2.	BSH	4	16%
3.	MB	0	0%
4.	BB	0	0%
	Jumlah	25	100



Pada pelaksanaan tindakan siklus II melalui kegiatan meronce, keterampilan motorik halus peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Prasiklus dan Siklus 1, hasil observasi menunjukkan bahwa 21 anak (84%) sudah mencapai katagori Berkembang Sangat Baik (BSB), 4 anak (16%) termasuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Sementara kategori mulai berkembang(MB), dan Belum Berkembang(BB) sebesar (0%).

Tercapainya peningkatan ini membuktikan bahwa kegiatan meronce yang dilakukan secara terstruktur, menarik dan berkesinambungan mampu menstimulasi keterampilan motorik halus anak secara optimal, anak-anak tampak lebih terampil dalam memegang benang dan manik-manik, lebih lancar memasukkan benang kelubang, serta mampu menyelesaikan kegiatan meronce dengan rapi dan mandiri, selain itu, anak juga menunjukkan sikap tekun, fokus dan antusias dalam mengikuti kegiatan.

Dengan tidak adanya anak yang berada pada katagori MB maupun BB, dapat disimpulkan bahwa hambatan-hambatan yang terjadi pada siklus 1 sudah dapat diatasi melalui perbaikan strategi pembelajaran disiklus 11. Guru memberikan variasi bentuk manik-manik, penggunaan media yang lebih menarik, serta pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak lebih termotivasi dan percaya diri.

Secara keseluruhan, hasil siklus 11 menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. kegiatan meronce terbukti dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelas B di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Nurul Fikri Selong, baik dalam aspek koordinasi mata-tangan, keterampilan jari, maupun dalam membentuk sikap sabar dan tekun saat menyelesaikan tugas. Untuk lebih jelas peningkatan tersebut, dapat dilihat pada rekapitulasi data hasil observasi pra tindakan, siklus I dan siklus II di bawah ini:

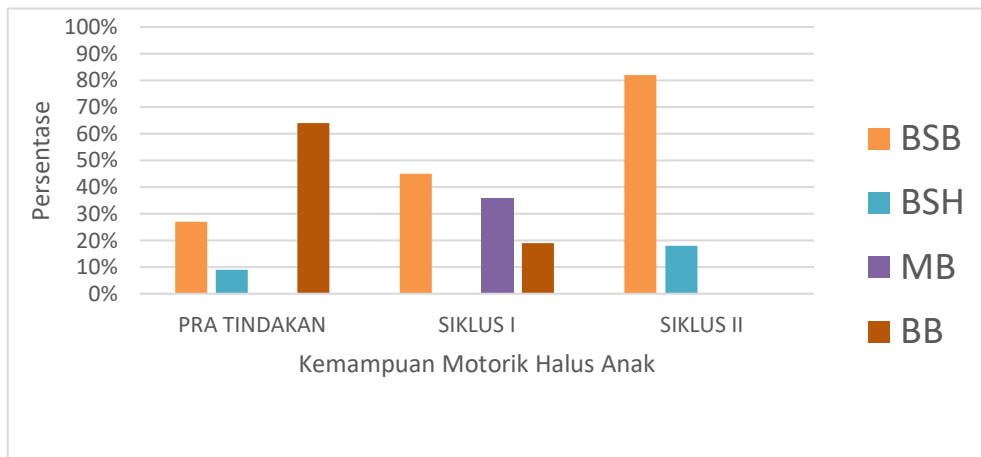
**Tabel 5. Rekapitulasi Data Kemampuan Anak Pra Tindakan, Siklus I, Siklus II**

No	Kategori	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase
1.	BSB	7	28%	11	44%	21	84%

2.	BSH	2	8%	0	0%	4	16%
3.	MB	0	0	9	36%	0	0
4	BB	16	64%	5	20%	0	0
	Jumlah	25	100%	25	100%	25	100%

Dari data tabel persentase kemampuan motorik halus anak pra tindakan, siklus I, siklus II dapat diperjelas melalui grafik dibawah ini:

**Gambar 1. Grafik peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pra siklus, siklus I dan siklus II**



*Ket: BSB : berkembang sangat baik, BSH :Berkembang sesuai harapan, MB :Mulai berkembang, BB : Belum berkembang*

Dari Grafik di atas ditunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dari pra tindakan, siklus I dan siklus II. Anak yang telah mencapai perkembangan kemampuan motorik halus sangat kurang pada pra tindakan yaitu 28% kriteria baik, pada siklus I meningkat menjadi 45% dan pada siklus kedua meningkat 84% yaitu Kategori Berkembang Sangat Baik. Setelah melihat hasil kemampuan motorik halus anak di atas maka dapat diketahui bahwa kegiatan meronce terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelas B di Tk Islam Terpadu Nurul Fikri Selong, baik dalam aspek koordinasi mata-tangan, keterampilan jari, maupun dalam membentuk sikap sabar dan tekun saat menyelesaikan tugas. Peningkatan tersebut terlihat pada setiap siklusnya.

## PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua kali siklus yaitu siklus I dan siklus II. setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. pelaksanaan pada siklus II merupakan perbaikan dan tindak lanjut terhadap kekurangan-kekurangan dari pelaksanaan siklus I. perolehan hasil dari penelitian ini dapat ditunjukkan berupa hasil pengamatan tentang kemampuan motorik halus anak.

Kemampuan motorik halus anak adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari jemari yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, (Sumantri MS, 2005).

Kemampuan/keterampilan motorik halus anak kelas B2 Ibnu Batutah TKIT Nurul Fikri Selong, pada kemampuan awal atau sebelum dilakukan tindakan belum berkembang secara optimal. Hal ini terbukti dari hasil observasi pada kemampuan awal yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil pengamatan yang dilakukan, bahwa perkembangan kemampuan motorik halus anak kurang optimal, maka dilakukanlah

penelitian ini dalam rangka meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui strategi kegiatan meronce berbagai bahan roncean.

Dalam penelitian ini kegiatan meronce dilakukan dengan berbagai manik-manik dari berbagai ukuran besar, sedang dan kecil sesuai dengan instrumen yang sudah ditentukan oleh peneliti yaitu menggunakan manik-manik, sedotan, dan benang. Dari kegiatan meronce yang berbeda tersebut untuk pertemuan yang terakhir dijadikan sebagai alat ukur tingkat keberhasilan pembelajaran dengan mengacu pada indikator sebagai berikut:

1. Dapat mengambil benda dengan jari,
2. Dapat memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain,
3. Dapat memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah.

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan Meronce menggunakan berbagai ukuran, dari pelaksanaan siklus I dan II, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan.

Ini dapat dilihat pada Tabel 5 yang menunjukkan perkembangan kemampuan anak dari pra tindakan, Siklus I, hingga Siklus II dalam pembelajaran. Pada tahap pra siklus, mayoritas anak (64%) berada pada kategori *Belum Berkembang* (BB), hanya 28% yang mencapai kategori *Berkembang Sangat Baik* (BSB), dan 8% nya berada di *Berkembang Sesuai Harapan* (BSH). Tidak ada anak yang berada di kategori *Mulai Berkembang* (MB).

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan kemampuan anak. Jumlah anak yang masuk kategori berkembang sangat baik (BSB) naik menjadi 44%, meskipun berkembang sesuai harapan (BSH) justru turun menjadi 0%. Kategori mulai berkembang (MB) meningkat menjadi 36%, menunjukkan banyak anak mulai menunjukkan perkembangan. Anak dalam kategori belum berkembang (BB) menurun drastis menjadi 20%.

Dan pada siklus II, hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan. Anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB) melonjak menjadi 84%, dan berkembang sesuai harapan (BSH) naik menjadi 16%. Tidak ada anak yang berada di kategori mulai berkembang (MB) maupun belum berkembang (BB). Ini menandakan bahwa semua anak telah menunjukkan perkembangan optimal.

Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan anak. Terjadi pergeseran yang positif dari kategori rendah (BB dan MB) ke kategori tinggi (BSH dan BSB) seiring berjalannya siklus pembelajaran.

Sehingga dapat dikatakan bahwa Kegiatan meronce tersebut dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan motorik halus baik ketika anak mengambil benda, memindahkan benda dari tangan yang satu ke tangan yang lain maupun mengeluarkan atau memasukan benda.

#### **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan signifikan terhadap kemampuan anak dari tahap pra siklus ke Siklus II. Pada pra siklus, sebagian besar anak (64%) masih berada pada kategori *Belum Berkembang* (BB), namun setelah intervensi melalui dua siklus pembelajaran, seluruh anak berhasil keluar dari kategori BB dan MB. Pada akhir Siklus II, 84% anak mencapai kategori *Berkembang Sangat Baik* (BSB) dan 16% berada di kategori *Berkembang Sesuai Harapan* (BSH). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan

kemampuan anak secara menyeluruh.

Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa melalui kegiatan meronce, kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan secara optimal, hasil ini sejalan dengan teori perkembangan anak usia dini yang menyatakan bahwa stimulasi melalui aktifitas konkret, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat mempercepat keterampilan motorik halus serta mendukung kesiapan anak dalam menghadapi tahapan pendidikan selanjutnya.

a. **Saran**

1. Bagi guru Tk, diharapkan lebih sering memberikan kegiatan yang menstimulasi motorik halus, seperti meronce, melipat, menggunting, menempel, dan bermain plastisin agar keterampilan anak semakin optimal, serta memvariasikan media dan bentuk manik-manik dalam kegiatan meronce, agar anak lebih tertarik dan tidak cepat bosan.
2. Bagi Sekolah. mendukung tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dan mendorong guru untuk melakukan inovasi pembelajaran melalui pelatihan-pelatihan sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran di TK.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variasi metode atau mengkombinasikan kegiatan meronce dengan kegiatan seni dan kreativitas lain seperti membuat gelang, kalung atau hiasan, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aries Susanti Kurniawaty. (2011). *Tahap Meronce*. Jakarta: Dit PADU Direktorat Jenderal PLSP, Departemen Pendidikan Nasional, Sekolah AlFalalah The Creative Center for Childhood Research and Training, Inc
- Darmastuti Tanti. (2013). *Meningkatkan Motorik Halus Anak Dalam Kegiatan Meronce Dengan Manik-Manik Melalui Metode Demonstrasi* Pada Anak. Diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paudteratai/article/view/644>.
- Hurlock Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kasihani Ramli M. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. SJakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Kasbolah. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Lolita Indraswari. (2012). *Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mozaik Di Taman Kanak-kanak Pembina Agama*. Diakses dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/view/1633>.
- Maimunah Hasan. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mirawati, M. (2020). Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 98-112. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/14>
- Nurhamsih, N., Firman, F., Mirawati, M., & Sukirman, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 37-50. Retrieved from <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/66>
- Setyosari Panaji. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta:

- Departemen Pendidikan Nasional.
- Suharsimi Arikunto. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumanto (2005). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- (2006). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri MS. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Umama, (2016). *Pojok Bermain Anak*, Jogjakarta :CV. Diandra Primamitra Media.
- Wina Sanjaya. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Yuliani Nurani Sujiono. (2011). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.